

# Relasi, Ruang, Waktu dan Tipologi *Bedawang nala*

Made Aries Hartadijaya<sup>1</sup> dan Susilo Kusdiwanggo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: arieshartadi@student.ub.ac.id; kusdiwanggo@ub.ac.id

## ABSTRAK

Arsitektur memiliki relasi fisik dan metafisik berbentuk artefak, konsep dan olahan fungsi berupa ruang. *Bedawang nala* merupakan entitas yang hadir dalam setiap kehidupan masyarakat Hindu ditemukan pada *padmasana* dan *bade*, sarana upacara *ngaben*. Realitas konsep *padma* digunakan untuk persembahyangan, digunakan juga aktivitas ritual kematian. Secara harafiah, *bedawang nala* adalah makhluk mitologi dalam kosmologi alam semesta, wahana sebuah Mandhara Giri. Realitas dalam kehidupan nyata dikaitkan dengan tragedi bencana alam vulkanik, gempa dan tsunami. *Bedawang nala* bukan sekedar ornamen, berada di dalam bangunan suci, juga hadir bersama entitas profan. Puncak gunung Mandhara Giri merupakan *swah-loka* diwujudkan sebagai realitas *rong* atau *stana* dan *bedawang nala* merupakan representasi *bhur-loka*. Puncak Mandhara Giri dipercaya oleh masyarakat Bali sebagai ruang terhadap entitas metafisik. *Bedawang nala* berorientasi kepada manifestasi Tuhan yang digunakan di dalam upacara kematian. Masyarakat Bali mengenal konsep *rwabhinneda*, selain *tri-hitakarana* dan *tri-loka*. Melihat konsep *rwabhinneda* sebagai bentuk paradoks pada entitas *bedawang nala*. Bagaimana relasi *bedawang nala* sebagai kosmologi ruang dengan eksistensi *rwabhinneda* pada realitas *sekala-niskala*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebenaran *bedawang nala* dalam lingkup arsitektur. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan paradigma induktif dan strategi etnografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *bedawang nala* merupakan reaktualisasi kosmogoni, mempersyaratkan kehadiran *rwa-rwabhinneda*, dan membentuk syarat mutlak pada realitas fisik.

Kata Kunci : *bedawang nala*, *rwabhinneda*, *sekala-niskala*, paradoks, kosmogoni.

## ABSTRACT

Architecture has physical and metaphysical relations in the form of artifacts, concepts and processed functions in the form of space. *Bedawang nala* is an entity that is present in every life of the Hindu community and is found in *padmasana* and *bade*, the means of the cremation ceremony. The reality of the *padma* is used for prayers, also used for death ritual activities. Literally, *Bedawang Nala* is a mythological creature in the cosmology of the universe, a vehicle for a Mandhara Giri. Reality in real life is associated with the tragedy of volcanic natural disasters, earthquakes and tsunamis. *Bedawang nala* is not just an ornament, it is in a sacred building, it is also present with profane entities. The peak of Mount Mandhara Giri is *swah-loka* embodied as the reality of *rong* or *stana* and *Bedawang*

*Nala is a representation of bhur-loka. The peak of Mandhara Giri is believed by the Balinese as a space for metaphysical entities. Bedawang nala is oriented towards the manifestation of God which is used in death ceremonies. Balinese people know the concept of rwabhinneda, apart from tri-hitakarana and tri-loka. Seeing the concept of rwabhinneda as a form of paradox in the bedawang nala entity. How is the relation, Bedawang Nala as cosmology of space with the existence of rwabhinneda in sekala-niskala ? This study aims to identify the truth of Bedawang Nala in the scope of architecture. This research was conducted qualitatively with an inductive paradigm and an ethnographic strategy. The results of this study indicate that bedawang nala is a cosmogonic re-actualization, requiring the presence of rwa-rwabhinneda, and forming absolute requirements for physical reality.*

*Keywords : bedawang nala, rwabhinneda, sekala-niskala, paradox, cosmogony.*